



## Memahami Dunia yang Penuh Makna Melalui *Cultural Studies*: Sebuah Pengantar

*Mustika Andini*

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Correspondence E-mail: [mustika.andini@student.uns.ac.id](mailto:mustika.andini@student.uns.ac.id)

### ABSTRAK

Dunia yang kita tinggali penuh dengan makna yang terbentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya. *Cultural studies* atau kajian budaya hadir sebagai pendekatan multidisipliner untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam masyarakat melalui simbol, bahasa, dan praktik sosial. Budaya dalam *cultural studies* bukan hanya mencakup seni dan literatur, tetapi juga mencakup praktik sehari-hari, nilai, dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Artikel ini membahas konsep dasar *cultural studies*, dengan menyoroti hubungan antara makna, kekuasaan, dan ideologi dalam budaya populer serta media massa melalui pemaparan status keilmuan, urgensi, konsep kebenaran, dan metodologi yang digunakan dalam *cultural studies*. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai perspektif teoritis dari pemikir seperti Stuart Hall, Michel Foucault, dan Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana budaya membentuk identitas dan struktur sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cultural studies* tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis kritis terhadap makna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkap dinamika kekuasaan yang tersembunyi di balik wacana sosial dan politik. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam terhadap *cultural studies* dapat membantu individu mengembangkan kesadaran kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kehidupan bermasyarakat.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

Submitted/Received 05 Jun 2025

First Revised 27 Jul 2025

Accepted 05 Aug 2025

Publication Date 31 Aug 2025

**Keyword:**

Makna;

Budaya dan Masyarakat;

*Cultural Studies*.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita hidup di tengah dunia yang dipenuhi dengan makna, di mana setiap benda, kata, dan perilaku mengandung arti yang sering kali melampaui bentuk fisiknya. Misalnya, warna merah pada lampu lalu lintas tidak hanya sekadar warna, tetapi memiliki makna bahwa pengemudi harus berhenti demi keselamatan. Demikian pula, bunga mawar merah sering kali diidentikkan dengan cinta dan kasih sayang, meskipun secara fisik hanyalah bunga dengan warna tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa makna terbentuk melalui kesepakatan sosial yang telah berkembang dari waktu ke waktu. Bahasa, sebagai teks budaya, memiliki peran penting dalam membangun dan menyebarkan makna (Hall, 1997).

Simbol-simbol dalam budaya populer juga memainkan peran besar dalam membentuk makna yang dapat memengaruhi aspek ideologis. Misalnya, logo atau merek tertentu seperti Apple atau Nike tidak hanya dipandang sebagai perusahaan teknologi atau perlengkapan olahraga, melainkan juga mewakili gaya hidup, identitas, bahkan kelas tertentu. Masyarakat dalam hal ini mulai mengonsumsi bukan lagi sesuai dengan kebutuhan, melainkan untuk “konsumsi tanda” yang dapat membangun identitas dan kelas tertentu (Baudrillard, 1998).

Selain itu, konsep ruang dan waktu juga diwarnai oleh makna budaya yang kita pelajari sejak kecil. Misalnya, waktu makan bersama keluarga di meja makan mungkin dianggap sebagai saat-saat yang berharga bagi banyak keluarga karena melambangkan kebersamaan dan kasih sayang. Bekerja hingga larut malam juga bisa dipandang sebagai tanda dedikasi dalam budaya tertentu, meskipun dalam sudut pandang budaya lain, hal ini mungkin dianggap sebagai tanda ketidakseimbangan hidup. Konsep tentang makna ruang dan waktu ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, menunjukkan bagaimana persepsi kita terhadap dunia juga dikonstruksi oleh lingkungan sosial (Berger & Luckmann, 1990).

Media massa, yang saat ini telah tercipta pula media baru (*new media*), menjadi salah satu sarana utama penyebaran makna dalam masyarakat. Melalui film, iklan, berita, dan berbagai platform media sosial, informasi yang diperoleh dapat membentuk cara pandang kita terhadap dunia. Sebagai contoh, dalam banyak iklan kecantikan terdapat pesan tersirat bahwa kecantikan ideal adalah yang berkulit cerah atau memiliki tubuh tertentu. Meskipun pesan ini tidak selalu disampaikan secara eksplisit, makna ini telah tertanam dalam benak banyak orang, menciptakan standar kecantikan yang mempengaruhi kepercayaan diri dan perilaku, bahkan gaya hidup konsumerisme. Dengan demikian, media massa bukan hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengonstruksi makna yang memengaruhi persepsi publik secara luas (McLuhan, 1964).

Melalui berbagai contoh fenomena yang telah disebutkan, dan masih banyak lagi fenomena-fenomena lainnya, jelaslah bahwa dunia kita dipenuhi oleh berbagai makna yang tercermin dalam beragam teks budaya, bahasa, simbol, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Barthes, 1975). *Cultural studies* atau kajian budaya hadir sebagai upaya untuk menjelaskan proses pembentukan makna yang sering kali terjadi secara tidak sadar, tetapi berpengaruh besar terhadap cara kita melihat norma, perbedaan, dan bahkan kekuasaan dalam masyarakat.

Dengan memahami proses pembentukan makna melalui perspektif *cultural studies*, kita dapat mengembangkan pandangan yang lebih kritis terhadap berbagai fenomena sosial dan menyadari bahwa banyak hal di sekitar kita memiliki arti lebih dalam daripada yang terlihat di permukaan. “Budaya” dalam hal ini bukan hanya sekadar estetika atau kebiasaan, tetapi mencakup aspek ideologis yang memengaruhi cara kita melihat dunia. Dalam *cultural studies*, salah satu fokus utamanya adalah hubungan antara kekuasaan dan makna dalam masyarakat yang bersifat politis, di mana kelompok-kelompok dominan memengaruhi apa yang dianggap

sebagai norma atau kebenaran dan berupaya untuk menyingkirkan apa saja yang dapat mengganggu kemapanannya (Barker, 2000).

Artikel ini ingin memberikan pengenalan lebih lanjut *cultural studies* melalui paparan kritis yang cenderung mudah dipahami. Konsep-konsep dasar dalam *cultural studies* yang relevan untuk memahami dunia penuh makna ini akan dibahas dengan mempertanyakan status keilmuan, urgensi, konsep kebenaran, dan metodologi yang digunakan dalam *cultural studies*. Artikel ini terbatas dalam memberikan konsep dasar dalam *cultural studies* yang luas dan tanpa batas, yang mana harapannya dapat mengantarkan pembaca pada teori-teori lanjutan yang lebih mendalam.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis literatur yang relevan dengan *cultural studies*. Studi literatur ini dilakukan dengan meninjau berbagai karya ilmiah, buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber terpercaya yang berkaitan dengan teori dan praktik *cultural studies*, serta bagaimana konsep ini digunakan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan makna dalam masyarakat kontemporer.

Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut: (1) karya yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi, buku-buku akademik yang relevan dengan *cultural studies*, dan artikel yang mengulas teori-teori utama dalam disiplin ini; (2) sumber yang memberikan wawasan tentang perkembangan dan penerapan *cultural studies* dalam konteks yang beragam, baik itu dalam konteks sejarah, politik, atau media massa; dan (3) artikel yang berfokus pada penilaian kritis terhadap konsep-konsep dalam *cultural studies*, serta kontribusinya terhadap pemahaman budaya dan masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Cultural studies* (kajian budaya), dengan karakteristiknya yang unik, tidak mudah didefinisikan ke dalam sebuah kalimat yang sederhana namun holistik (Barker, 2000; Storey, 1996). Keunikan yang membedakan *cultural studies* dengan bidang keilmuan lain adalah *cultural studies* tidak memiliki serangkaian teori maupun metodologi yang terpadu dan telah mapan sebagaimana disiplin ilmu lainnya (Storey, 1996). Lebih lanjut, Storey (1996) mengamini bahwa *cultural studies* justru tidak memiliki sebuah teori maupun metodologi tertentu yang khusus dan spesifik. Menurut Barker (2000), *cultural studies* sulit untuk dijabarkan batasannya jika diandaikan sebuah disiplin kajian yang koheren dan terpadu dengan konsep dan metode yang jelas topik substantifnya, karena *cultural studies* senantiasa merupakan kajian multidisipliner yang mengaburkan batasan-batasan antar bidang kajian.

Tidak bisa disangkal, *cultural studies* sangat dipengaruhi oleh Marxisme dan Mahzab Frankfurt (Agger). Pada awal-awal kajiannya, *cultural studies* mengadopsi pendekatan Marxian dalam mengkaji budaya, seperti Althusser (1971) yang meminjam konsep ideologi dan Gramsci (1971) yang meminjam konsep hegemoni. Sebagaimana Mahzab Frankfurt, *cultural studies* mengamati integrasi dari kelas pekerja dan penurunan kesadaran revolusionernya, serta mempelajari kondisi dari bencana ini untuk proyek revolusi Marxian (Kellner, 2002). Senada pula dengan Mahzab Frankfurt, *cultural studies* menyimpulkan bahwa budaya massa memainkan peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan masyarakat kelas pekerja ke dalam masyarakat kapitalis yang ada seperti sekarang ini, dan bahwa konsumen

dan budaya media baru telah membentuk mode baru hegemoni kapitalis (Kellner, 2001). Namun demikian, berbeda dengan Mahzab Frankfurt, Mahzab Birmingham tidak terlalu memberikan perhatian terhadap gerakan estetik modernis dan avantgarde, serta hanya membatasi perhatiannya pada produk-produk dari budaya media dan budaya populer (Kellner, 2005).

*Cultural studies* pertama kali berkembang di Inggris pada tahun 1960-an di Pusat Kajian Budaya Kontemporer atau *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan oleh Richard Hoggart (Storey, 2007). Richard Hoggart kemudian digantikan oleh Stuart Hall dan pada masa kepemimpinan Stuart Hall inilah *cultural studies* sebagai sebuah domain keilmuan mendapatkan kepopulerannya (Barker, 2000). Hall tidak hanya sukses sebagai seorang direktur sebuah lembaga kajian, namun juga sebagai seorang teoritis. Sosoknya yang sangat inspiratif mempengaruhi mahasiswa Birmingham semakin banyak yang menjadi pengikut pikiran-pikirannya. Sehingga, pada 1970an sebuah mahzab pemikiran yang disebut sebagai Mahzab Hallian muncul sekaligus sebagai penanda pengaruh Stuart Hall di Birmingham (McGuigan, 2005). Mahzab ini, bersama dengan pikiran-pikiran dan karya anggota CCCS yang lain seperti Leavisisme Hoggart, karya-karya Raymond Williams, E.P. Thompson, Dick Hebdige, Angela McRobbie, Paul Willis, dan David Morley, sering juga disebut sebagai Mahzab Birmingham (Kellner, 2005; McGuigan, 2005).

Sejak saat pendirian CCCS, *cultural studies* banyak memperoleh basis institusional dalam skala global. Pengaruh dari poststrukturalisme telah meredupkan pengaruh strukturalis Marxisme sebagai paradigma teoritis utama. Pada tahun 1988, CCCS berhenti menjadi pusat penelitian pascasarjana dan menjadi jurusan universitas yang mencakup pendidikan jenjang sarjana (Barker, 2004). Pengaruh para pemikir CCCS melalui Mahzab Birmingham-nya pada *cultural studies* semakin meningkat dan menyebar ke seluruh dunia membuat CCCS benar-benar dibubarkan pada tahun 2002 (McGuigan, 2005).

Di luar Inggris, perkembangan *cultural studies* juga dipengaruhi oleh pemikir Prancis, terutama Pierre Bourdieu (1980) dengan konsep habitusnya dan Michel Foucault (1972) yang menawarkan konsep wacana dan kekuasaan. *Cultural studies* juga berkembang pesat di Amerika Serikat dan negara-negara lainnya. Pada era kontemporer, *cultural studies* semakin menekankan analisis terhadap isu-isu identitas, gender, dan ras. Dengan sejarah perkembangan yang kaya, *cultural studies* telah tumbuh menjadi bidang yang beragam dan fleksibel. Salah satu dasar penting dari *cultural studies* adalah pemahaman bahwa budaya bukan hanya mencakup seni dan literatur, tetapi juga mencakup praktik sehari-hari, nilai, dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku masyarakat (Williams, 1983). Dengan pendekatan ini, *cultural studies* menyoroti bagaimana budaya mencerminkan dan membentuk struktur sosial serta ideologi yang berlaku dalam suatu masyarakat (Barker, 2000).

### 3.1. Status Ilmu dan Urgensi *Cultural Studies*

*Cultural studies* merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat multidisipliner, bahkan melampaui batasan disiplin ilmu yang ada, sehingga sering kali tidak memiliki batas yang jelas dengan disiplin ilmu lainnya. Bennett (1998) mengungkapkan bahwa berbagai perspektif dari berbagai disiplin dapat digunakan secara selektif untuk mengkaji hubungan-hubungan antara budaya dan kekuasaan. Kajian budaya (*cultural studies*) dan studi kebudayaan (*study of culture*) dapat dibedakan melalui permainan-bahasa (*language-game*) yang membentuk *cultural studies* (Barker, 2000). Permainan-bahasa, dalam hal ini memiliki karakteristik yang dapat dilihat dalam berbagai contoh dan komentar Wittgenstein (1953), di antaranya: permainan-bahasa merupakan bagian dari konteks yang lebih luas yang disebut suatu bentuk

kehidupan; dan konsep permainan-bahasa menyoroti sifat bahasa yang diatur oleh aturan. Kajian budaya dapat mengkaji apa pun melalui sudut pandang budaya, sementara studi kebudayaan merupakan suatu kajian akan kebudayaan yang dikerjakan oleh bidang ilmu antropologi, sosiologi, maupun sastra.

Bahasa, dalam hal ini memiliki peranan penting dalam praktik pemaknaan teks dan pembentukan wacana (*discourse*) yang berkelindan dengan perolehan kekuasaan. Adapun teks dalam *cultural studies* tidak selalu berupa tulisan, tapi juga termasuk di dalamnya: berbagai fenomena, peristiwa, maupun pernyataan, dan/atau apa saja yang dapat ditangkap oleh manusia. Penting pula untuk dipahami bahwa sejatinya, setiap teks merupakan wacana. Menurut Foucault (1980), wacana adalah cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan di balik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta saling keterkaitan di antara semua aspek ini. Pemikiran Foucault (1979) menekankan bahwa “dunia adalah kehendak untuk berkuasa, dan tidak lain daripada itu”. Sementara kehendak akan kuasa, atau “*will to power*”, mengandung arti penindasan yang disembunyikan dengan rapi (Nietzsche, 1883).

Sebagai bidang ilmu, *cultural studies* memiliki kecenderungan untuk membongkar kesadaran palsu dan membangun kesadaran baru, serta melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kekerasan maupun dominasi kemapanan untuk membela yang termarginalkan. *Cultural studies* bersifat ideologis, politis, dan kritis, serta menolak adanya pemisahan antara budaya tinggi yang adiluhung (*high culture*) dan budaya rendah (*low culture*) yang menunjuk pada budaya pop. Pemisahan ini terjadi karena budaya pop dianggap merusak budaya tinggi. *Cultural studies* berkemampuan untuk mengungkap bagaimana budaya menjadi arena pertarungan, negosiasi, dan reproduksi makna. Dengan kata lain, budaya bukanlah sesuatu yang bersifat netral, tetapi merupakan suatu arena di mana berbagai ideologi dan kepentingan bersaing untuk memperoleh dominasi. Selain itu, *cultural studies* juga berguna untuk memahami bagaimana media dan budaya populer memengaruhi pandangan masyarakat tentang identitas, sehingga mampu mengarahkan perhatian pada praktik-praktik diskriminatif atau bias yang ada.

Barker dan Jane (2021) mengemukakan konsep-konsep penting dalam *cultural studies*, di antaranya: budaya dan praktik-praktik pemaknaan; representasi; materialisme dan non-reduksionisme; artikulasi; kekuasaan; ideologi dan budaya pop; teks dan pembaca; subjektivitas dan identitas. Selain itu, Barker dan Jane (2021) juga menjelaskan situs-situs *cultural studies* yang terdiri dari persoalan subjektivitas dan identitas; etnisitas, ras, dan bangsa; seks, subjektivitas, dan representasi; televisi, teks, dan audiens; budaya media digital; ruang budaya dan tempat urban; kaum muda, gaya, dan perlawanan; politik kebudayaan dan kebijakan budaya. Seluruh konsep-konsep yang disebutkan merupakan senjata untuk berpikir dan bertindak dalam perspektif *cultural studies*.

Secara keseluruhan, urgensi *cultural studies* terletak pada perannya dalam memahami manusia secara holistik. *Cultural studies* menawarkan alat untuk melihat bagaimana simbol, praktik, dan ideologi beroperasi dan berinteraksi di dalam masyarakat (Grossberg, Nelson, & Treichler, 1992). Melalui perspektif yang beragam dan pendekatan interdisipliner, *cultural studies* membantu kita melihat lebih jauh dari sekadar permukaan suatu fenomena budaya dan memahami lapisan-lapisan kekuasaan yang ada di baliknya. Dengan demikian, *cultural studies* menjadi penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan kritis terhadap dominasi ideologi tertentu yang mungkin menghambat keberagaman pandangan dan praktik budaya.

### 3.2. Konsep Kebenaran dalam *Cultural Studies*

Konsep kebenaran dalam *cultural studies* dapat dipahami sebagai suatu konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat (Hall, 1997). Setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam memandang dan mengukur kebenaran, tergantung pada konteks sosial, sejarah, dan filosofi yang ada dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kebenaran tidak selalu bersifat objektif dan universal, melainkan dapat bersifat relatif dan terikat pada tradisi serta kebiasaan budaya tertentu. *Cultural studies* juga mengungkapkan bahwa kebenaran tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman (Giddens, 1991).

Dalam *cultural studies*, konsep kebenaran juga diungkapkan oleh Foucault (1980) dalam “rezim wacana”, di mana kebenaran dipandang bukan sebagai sesuatu yang sudah ada, bukan pula sesuatu yang stabil, tetapi sesuatu yang terkait dengan sejarah yang selalu berubah. Kebenaran adalah hasil dari konstruksi budaya. Kebenaran juga berada dalam jaring-jaring kekuasaan. Kebenaran dihasilkan oleh banyak bentuk paksaan atau pertentangan.

*Cultural studies* dalam upaya meruntuhkan kemapanan yang dominan, tentu akan berfokus pada keberpihakan terhadap yang marginal. Dalam hal ini, kebenaran yang diperoleh dalam *cultural studies* bersifat subjektif. Bagaimanapun, konsep kebenaran dalam *cultural studies* menunjukkan bahwa kebenaran tidak bisa dipahami secara universal. Dalam *cultural studies* tidak ada kebenaran yang absolut, semua merupakan praktik pemaknaan. *Cultural studies* juga menolak kebenaran objektif, bahwasanya kebenaran dalam pemikiran *cultural studies* merupakan hasil refleksi dari setiap individu. *Cultural studies* secara tegas menolak kebenaran tunggal sebagaimana pada hakikatnya *cultural studies* ingin memperlakukan manusia sebagai manusia.

### 3.2. Metodologi dalam *Cultural Studies*

Terdapat dua kata kunci yang perlu digarisbawahi dalam memahami metodologi *cultural studies*, yakni metode dan metodologi, yang mana kedua konsep tersebut merupakan hal yang berbeda. Metode adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk membingkai pertanyaan, mengumpulkan data, mengatur data, sehingga metode mengacu pada kerja lapangan yang sebenarnya, kuesioner, *database*, dan mengidentifikasi sumber. Sedangkan, metodologi mengacu pada politik, posisi, dan strategi interpretatif yang digunakan oleh peneliti. Metodologi mengacu pada pendekatan epistemologis, perhatian, pendekatan politik filosofis peneliti, di mana peneliti meneliti dirinya sendiri.

Metodologi adalah pendekatan kritis yang digunakan untuk menafsirkan data yang dikumpulkan. Irawanto (2008, hlm. 297) menjelaskan bahwa metodologi adalah sebuah studi, atau perhatian yang eksplisit, terhadap metode (cara) investigasi dari beragam riset atau seperangkat metode yang digunakan pada satu cabang ilmu. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa metode berkaitan dengan cara atau rincian secara teknis, sedangkan metodologi lebih kepada pendekatan filosofis yang mendasarinya.

*Cultural studies* berada dalam ranah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis-postmodern. Postmodern, dalam hal ini bukanlah “pasca” atau dimaksudkan sebagai runtutan zaman. Postmodern sifatnya anti terhadap ide emansipasi, ide kemajuan, linearitas sejarah, dan kebenaran tunggal. Kritis dalam hal ini ditujukan terhadap paradigma modern, pada refleksi-teoretis maupun praksis sosio-kultural. Lyotard (1984) menyebutkan prinsip-prinsip dasar postmodernisme, di antaranya yakni menolak universalisme, menawarkan lokalisme dan pluralisme, menolak ideologi (yang dianggap palsu dan menyimpan kepentingan tertentu), menolak kebenaran objektif, menolak semua jenis

sumber pengetahuan (rasionalisme, empirisme, ilmiah, intuisi-wahyu), serta menolak metodologi yang tetap dan pasti.

Dalam *cultural studies*, terdapat tiga pendekatan metodologis utama yang dikemukakan oleh Barker (2000), di antaranya: pendekatan etnografi, pendekatan tekstual, serta gabungan dari kedua pendekatan (eklektik) yang bertumpu pada kajian resepsi. Pendekatan etnografi dikaitkan dengan pendekatan-pendekatan kulturalis dan penekanan pada pengalaman “hidup sehari-hari”. Pendekatan etnografi bertumpu pada paradigma modernisme hingga postmodernisme. Dalam praktiknya, pendekatan etnografi lebih banyak menggunakan rumpun teori psikologis, sosiologis, antropologis, dan kulturalis (analisis konteks sosial). Pada sisi lainnya, pendekatan tekstual bertumpu pada paradigma strukturalisme hingga poststrukturalisme. Rumpun teori hermeneutika dan semiotika beserta turunannya hingga posthermeneutika dan hipersemiotika (analisis teks) dipergunakan dalam praktik pendekatan tekstual.

Beberapa teori dari para pemikir postmodernisme dan poststrukturalisme yang kerap digunakan dalam *cultural studies*, di antaranya pemikiran tentang genealogi dan wacana kuasa pengetahuan (Foucault, 1972), teori dekonstruksi (Derrida, 1976), teori simulakra dan simulasi (Baudrillard, 1994), serta hasil pemikiran lainnya dari para pemikir seperti Julia Kristeva (1988) dan pengembangan dari pemikiran Roland Barthes (1975).

#### 4. KESIMPULAN

*Cultural studies* mencoba memahami dunia dalam praktik-praktik pemaknaan. Dengan statusnya sebagai bidang ilmu yang multidisipliner, *cultural studies* menolak kebenaran yang absolut, tunggal, dan objektif. Kebenaran menurut *cultural studies* merupakan hasil konstruksi dari kekuasaan, dan kebenaran dalam kajian budaya bersifat subjektif dengan memihak pada yang marginal. *Cultural studies* yang bersifat politis ingin membongkar kekuasaan melalui peran penting bahasa dalam teks budaya. Melalui paradigma kajian budaya yang kritis-postmodern, baik menggunakan pendekatan etnografi; tekstual; maupun resepsi, kajian budaya berupaya untuk meruntuhkan kemapanan dominasi demi kesetaraan manusia sebagai sesama manusia.

#### 5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Penulis telah memastikan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENSI

- Althusser, Louis. (1971). *Ideology and Ideological States Apparatuses*. New York: Monthly Review Press.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Barker, Chris. (2004). *Dictionary of Cultural Studies* (B. H. Putranto, Trans.). London: Sage Publications.
- Barker, Chris, & Jane, Emma A. (2021). *Kajian Budaya: Teori dan Praktik* (E. Setiyawati, Trans.; 5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. (1975). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Baudrillard, Jean. (1994). *Simulacra and Simulation*. Chicago: University of Michigan Press.

- Baudrillard, Jean. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: SAGE Publications.
- Bennett, Tony. (1998). *Culture: A Reformer's Science*. NSW: Allen and Unwin.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3E.
- Bourdieu, P. (1980). *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.
- Derrida, Jacques. (1976). *Of Grammatology*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Foucault, Michel. (1972). *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. (1979). *Discipline and Punish*. New York: Vintage Books.
- Foucault, Michel. (1980). *Power/Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. California: Stanford University Press.
- Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from Prison Notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- Grossberg, Lawrence, Nelson, Cary, & Treichler, Paula. (1992). *Cultural Studies*. London and New York: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Irawanto, Budi. (2008). Menginterogasi Budaya: Memperkarakan Metodologi dalam Kajian Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 297-304.
- Kellner, Douglas. (2001). *Cultural Studies and Social Theory: A Critical Intervention*. London: Sage Publications.
- Kellner, Douglas. (2002). *The Frankfurt School and British Cultural Studies: The Missed Articulation*. New York: State University of New York.
- Kellner, Douglas. (2005). *Cultural Marxism and British Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Kristeva, Julia. (1988). *Strangers to Ourselves*. New York: Columbia University Press.
- Lyotard, Jean-Francois. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- McGuigan, Jim. (2005). *Cultural Studies and the New Populism*. London: Sage Publication.
- McLuhan, Marshall. (1964). *Understanding Media : The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Nietzsche, Friedrich. (1883). *Thus spoke Zarathustra: A book for everyone and no one*. New York: Dover Publication.
- Storey, John. (1996). *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Athens: The University of Georgia Press.
- Storey, John. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (L. Rahmawati, Trans.). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Williams, Raymond. (1983). *Culture and Society 1780-1950* (Vol. 8): Columbia University Press.
- Wittgenstein, Ludwig. (1953). *Philosophical Investigations*. UK: Basil Blackwell Ltd